



PERAN KADER KESEHATAN DALAM PERAWATAN MASA NIFAS DI PUSKESMAS SIKUMANA KOTA KUPANG TAHUN 2024

THE ROLE OF HEALTH CADRES IN POST-POST CARE AT THE SIKUMANA COMMUNITY HEALTH CENTER, KUPANG CITY IN 2024

Odi L. Namangdjabar^{1*}, Ignasensia D. Mirong², Matje Meriaty Huru³, Hasri Yulianti⁴, Nurlaelah Al-Tadom⁵, Maria Florentina Nining Kosad⁶, Kamilus Mamoh⁷

¹⁻⁷ Poltekkes Kemenkes Kupang, Kupang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Received: November 4th 2024 Revised: Januari 2nd 2025 Accepted: Januari 31th 2025</p>	<p><i>The postpartum period is crucial and vulnerable in a mother's life, beginning after delivery and lasting up to six weeks postpartum. During this period, mothers experience physiological and psychological changes that require intensive attention and care to prevent complications. Health cadres play a crucial role in reaching the community, especially postpartum mothers. Cadres are tasked with conducting home visits, providing education, monitoring for danger signs, and referring mothers to health facilities if complaints or complications are found. This role is very strategic in increasing mothers' understanding of the importance of self-care during the postpartum period. This study aims to determine the role of cadres in postpartum care and early detection of complications in postpartum maternal risk cases at the Sikumana Community Health Center in Kupang City. This study used a descriptive design with a cross-sectional approach. The population in this study was 69 Posyandu cadres. Data analysis used univariate analysis with a frequency distribution. The results showed that most Posyandu cadres had sufficient knowledge, strong attitudes, and high motivation regarding postpartum care and early detection of complications.</i></p>
<p>KEYWORD</p> <p><i>role of health cadres, postpartum care</i></p>	
<p>CORRESPONDING AUTHOR</p> <p>Nama: Odi L. Namangdjabar E-mail: odinamangdjabar222@gmail.com No. Tlp : 081339064001</p>	
<p>DOI : https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v4i1.218</p>	<p>Masa nifas merupakan periode penting dan rentan dalam kehidupan seorang ibu dimulai setelah proses persalinan hingga 6 minggu pasca persalinan. Pada masa ini, ibu mengalami perubahan fisiologis dan psikologis yang membutuhkan perhatian dan perawatan intensif untuk mencegah komplikasi. Kader kesehatan memiliki peran penting dalam menjangkau masyarakat, khususnya ibu nifas. Kader bertugas melakukan kunjungan rumah, memberikan edukasi, memantau tanda bahaya, dan merujuk ibu ke fasilitas kesehatan apabila ditemukan keluhan atau komplikasi. Peran ini sangat strategis dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap pentingnya perawatan diri selama masa nifas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kader dalam perawatan masa nifas dan deteksi dini komplikasi kasus risti ibu nifas di Puskesmas Sikumana Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah kader posyandu sebanyak 69 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kader posyandu memiliki pengetahuan yang cukup, sikap yang tinggi dan motivasi yang tinggi tentang perawatan masa nifas serta deteksi dini komplikasi.</p>
<p>© 2025 Odi L. Namangdjabar, et al.</p>	

A. Pendahuluan

Masa nifas merupakan periode penting dan rentan dalam kehidupan seorang ibu, yaitu dimulai setelah proses persalinan hingga 6 minggu pasca persalinan. Pada masa ini, ibu mengalami perubahan fisiologis dan psikologis yang membutuhkan perhatian dan perawatan intensif untuk mencegah komplikasi, seperti infeksi, perdarahan, gangguan menyusui, dan depresi postpartum (World Health Organization. 2022). Di Indonesia, angka kematian ibu (AKI) masih menjadi salah satu indikator kesehatan yang memprihatinkan. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sekitar 35% kematian ibu terjadi pada masa nifas, yang sebagian besar disebabkan oleh perdarahan dan infeksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan pada masa nifas belum optimal dan membutuhkan intervensi berbasis komunitas.

Kader kesehatan sebagai mitra tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam menjangkau masyarakat, khususnya ibu nifas yang tinggal di daerah terpencil atau sulit mengakses fasilitas kesehatan. Kader bertugas melakukan kunjungan rumah, memberikan edukasi, memantau tanda bahaya, dan merujuk ibu ke fasilitas kesehatan apabila ditemukan keluhan atau komplikasi (Oktaviani, R., & Yuliyanti 2021). Peran ini sangat strategis dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap pentingnya perawatan diri selama masa nifas. Namun, peran kader kesehatan tidak selalu berjalan optimal. Faktor-faktor seperti kurangnya pelatihan, rendahnya motivasi, serta kurangnya dukungan dari petugas kesehatan dapat memengaruhi efektivitas peran kader di masyarakat (Rahayu, P. W., & Mardiyah 2019). Padahal, keterlibatan aktif kader dalam pendampingan masa nifas terbukti dapat meningkatkan kepatuhan ibu terhadap kunjungan nifas dan penerapan praktik perawatan yang benar (Sari, N. W., & Pratiwi 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan kader kesehatan dan bidan desa di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana didapatkan data bahwa 6 dari 10 kader kesehatan mengatakan belum mengetahui tentang perawatan masa nifas dan deteksi dini komplikasi masa nifas serta bidan desa menyatakan bahwa membutuhkan dukungan masyarakat untuk membantu memberikan edukasi dan mendukung ibu melewati masa nifas. Kader kesehatan sebagai wakil masyarakat sangat diharapkan perannya dalam membantu bidan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kader dalam perawatan masa nifas dan deteksi dini komplikasi kasus risti ibu nifas di Puskesmas Sikumana.

B. Metode

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kader kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang sebanyak 69 orang. Data primer didapatkan dengan cara pengisian kuesioner terstruktur dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Data Karakteristik Responden Penelitian (n=69)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
≤ 20 tahun	0	0
21-30 tahun	10	14,5
31-40 tahun	21	30,5
41-50 tahun	23	33,3
≥ 51 tahun	15	21,7
Tingkat Pendidikan		
SD	14	20,3
SMP	12	17,4
SMA	35	50,7
PT	8	11,6
Pekerjaan Kader		
IRT	38	55,1
PNS	2	2,9
Petani	21	30,4
Swasta	6	8,7
Lama Menjadi Kader		
< 5 tahun	10	14,5
5 – 10 tahun	8	11,6
> 10 tahun	51	73,9
Status Perkawinan Kader		
Menikah	52	75,4
Belum menikah	10	14,5
Janda	7	10,1

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 41–50 tahun, yaitu sebanyak 23 orang (33,3%). Usia ini menunjukkan bahwa para kader berada pada kelompok usia matang, yang umumnya telah memiliki pengalaman hidup yang cukup, kedewasaan emosional, dan stabilitas sosial, sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja mereka dalam menjalankan tugas sebagai kader kesehatan. Kader pada usia produktif cenderung memiliki kepedulian sosial yang tinggi serta lebih mampu menjalin komunikasi dengan masyarakat (Nurhidayati, & Susanti 2021).

Dari segi tingkat pendidikan, mayoritas kader memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 35 orang (50,7%). Tingkat pendidikan kader sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memahami informasi kesehatan dan menyampaikan edukasi kepada masyarakat. Pendidikan menengah atas memberikan bekal dasar yang cukup dalam memahami materi kesehatan, meskipun pelatihan dan pembinaan rutin tetap diperlukan untuk

meningkatkan kompetensi mereka (Yulianingsih, W., Kurniawan, B., & Ratnasari 2020).

Dilihat dari pekerjaan, sebagian besar kader berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 38 orang (55,1%). Kondisi ini mencerminkan bahwa kader memiliki waktu yang relatif fleksibel untuk mengikuti kegiatan posyandu atau pelayanan kesehatan masyarakat. Ibu rumah tangga sering kali memiliki ikatan sosial yang kuat di lingkungannya, sehingga dapat dengan mudah menjangkau sasaran pelayanan kesehatan, terutama ibu dan anak (Putri, S. D., & Widyaningsih 2022).

Berdasarkan lama pengabdian sebagai kader, diketahui bahwa sebagian besar responden telah menjadi kader selama lebih dari 10 tahun sebanyak 51 orang (73,9%). Lamanya pengalaman sebagai kader menunjukkan tingkat loyalitas dan keterlibatan yang tinggi dalam pelayanan kesehatan di masyarakat. Kader dengan pengalaman lebih dari 10 tahun umumnya sudah memahami dinamika dan kebutuhan masyarakat, serta lebih terampil dalam menyampaikan informasi dan melakukan deteksi dini masalah kesehatan (Andayani, T. R., Handayani, N. S., & Sutisna 2020).

Dalam hal status pernikahan, mayoritas kader telah menikah sebanyak 52 orang (75,4%). Status pernikahan dapat memberikan dukungan emosional dan sosial dari pasangan serta keluarga, yang dapat meningkatkan motivasi kader dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Selain itu, ibu yang sudah menikah biasanya memiliki pengalaman sebagai orang tua, sehingga lebih memahami kebutuhan ibu nifas dan bayi (Rahayu, P. W., & Pertiwi 2023).

Tabel 2. Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Perawatan Masa Nifas dan Deteksi Dini Komplikasi (n=69)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	14,5
Cukup	53	76,8
Kurang	6	8,7
Total	69	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar kader kesehatan memiliki pengetahuan yang cukup tentang perawatan masa nifas dan deteksi dini komplikasi, yaitu sebanyak 53 orang (76,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa kader kesehatan di wilayah penelitian telah dibekali pemahaman yang memadai mengenai aspek-aspek penting dalam pelayanan ibu pasca persalinan.

Pengetahuan yang baik mengenai perawatan masa nifas sangat penting karena masa ini merupakan periode yang rawan terjadinya komplikasi seperti perdarahan, infeksi, mastitis, dan gangguan psikologis. Kader yang memiliki pengetahuan cukup dapat membantu ibu dalam merawat luka, menjaga kebersihan diri, memantau kondisi psikologis, serta menyarankan kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan sesuai standar. Peran ini diperkuat dalam *Panduan*

Pelayanan Nifas yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat, termasuk kader, dalam mendeteksi masalah sejak dini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2022). Menurut penelitian oleh Handayani dan Pratiwi (2021), kader dengan tingkat pengetahuan yang baik akan lebih efektif dalam melakukan edukasi serta mendorong ibu untuk mengenali tanda bahaya nifas seperti perdarahan banyak, nyeri perut hebat, demam tinggi, dan keputihan berbau. Kemampuan ini sangat berperan dalam mencegah keterlambatan penanganan medis (Handayani, R., & Pratiwi 2021).

Tingginya persentase kader dengan pengetahuan yang cukup juga mencerminkan keberhasilan program pelatihan dan pembinaan kader yang dilakukan oleh puskesmas atau dinas kesehatan. Pelatihan berkala terbukti efektif meningkatkan pemahaman kader terhadap berbagai aspek kesehatan ibu dan anak (Rohmah, N., Hidayah, T., & Ramadhan 2020). Selain itu, kader yang aktif mengikuti pelatihan dan penyuluhan akan memiliki kesiapan lebih tinggi dalam memberikan layanan yang berkualitas kepada masyarakat (Susanti, I., Rahayu, N. D., & Permata 2023). Lebih lanjut, menurut studi oleh Fitriani dan Zulaekhah (2020), terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader dengan kualitas pelayanan yang diberikan kepada ibu nifas. Kader yang memahami secara baik prosedur perawatan, kebersihan diri, nutrisi ibu menyusui, serta pentingnya pemberian ASI eksklusif dapat membantu menurunkan angka komplikasi pada masa nifas (Fitriani, S., & Zulaekhah 2020).

Namun demikian, pengetahuan yang cukup perlu didukung oleh keterampilan komunikasi, motivasi, dan kepercayaan diri kader agar intervensi yang diberikan benar-benar efektif. Oleh karena itu, selain pelatihan teori, kader juga perlu dibekali dengan pelatihan praktis dan simulasi berbasis kasus nyata (Putri, S. M., & Handayani 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kader kesehatan memiliki peran vital dalam sistem pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, khususnya dalam aspek promotif dan preventif terhadap komplikasi masa nifas.

Tabel 2. Sikap Kader Kesehatan Terhadap Perawatan Masa Nifas dan Deteksi Dini Komplikasi (n=69)

Sikap Kader	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	68	98,6
Sedang	1	1,4
Total	69	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar kader kesehatan memiliki sikap yang tinggi terhadap perawatan masa nifas dan deteksi dini komplikasi, yaitu sebanyak 68 orang (98,6%). Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas kader memiliki kesadaran, kepedulian, serta tanggung jawab yang besar dalam menjalankan peran mereka selama masa nifas, khususnya dalam mendampingi ibu dan keluarga menghadapi risiko komplikasi pasca persalinan.

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak secara positif atau negatif terhadap objek tertentu, dan dalam konteks ini berarti kesiapan kader untuk terlibat secara aktif dalam perawatan ibu nifas. Sikap yang positif sangat dibutuhkan agar kader tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga termotivasi untuk menerapkannya dalam tindakan nyata (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2022). Hasil ini sejalan dengan temuan Nurhasanah et al. (2020) yang menyatakan bahwa kader dengan sikap positif terhadap perawatan masa nifas lebih proaktif dalam memberikan edukasi, melakukan kunjungan rumah, dan menyarankan ibu untuk segera ke fasilitas kesehatan apabila muncul tanda bahaya seperti demam tinggi, perdarahan banyak, atau payudara membengkak. Kader dengan sikap yang tinggi akan memandang pentingnya pencegahan komplikasi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka (Nurhasanah, R., Rahmawati, A., & Suhartini 2020).

Menurut Sari & Handayani (2021), sikap kader yang tinggi sangat dipengaruhi oleh pengalaman lapangan, pelatihan yang berkelanjutan, serta dukungan dari tenaga kesehatan. Dukungan tersebut dapat memperkuat keyakinan kader bahwa tindakan promotif dan preventif mereka berdampak langsung terhadap keselamatan ibu dan bayi. Bahkan, kader dengan sikap yang positif cenderung memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap tantangan di lapangan, seperti keterbatasan sarana atau kurangnya respon dari masyarakat (Sari, W. & Handayani 2021). Selain itu, Yuliana & Dewi (2022) menjelaskan bahwa sikap kader yang tinggi berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan ibu nifas. Kader yang percaya diri akan lebih mudah menyampaikan pesan kesehatan, mendeteksi masalah secara dini, dan memberikan rujukan bila diperlukan. Hal ini penting, mengingat sebagian besar komplikasi masa nifas dapat dicegah atau ditangani lebih awal bila dikenali sejak dini oleh masyarakat melalui peran kader (Yuliana, R. & Dewi 2022).

Tingginya sikap kader dalam penelitian ini juga dapat mencerminkan adanya kesesuaian antara nilai-nilai budaya lokal dan peran kader di masyarakat. Kader seringkali dipandang sebagai figur penting atau “ibu penggerak” di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam isu kesehatan perempuan dan anak sering kali bersifat tulus dan berkelanjutan (Rahayu, S., Fatimah, F., & Ramadhani 2023). Namun demikian, sikap positif perlu selalu diiringi dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan agar pelayanan yang diberikan benar-benar tepat dan berdampak. Pelatihan berulang, supervisi berkala, serta umpan balik dari tenaga kesehatan diperlukan untuk menjaga konsistensi dan mutu layanan kader di lapangan (Lestari, D., & Prasetyo 2023).

Tabel 2. Motivasi Kerja Kader Kesehatan Terhadap Perawatan Masa Nifas Serta Deteksi Dini Komplikasi (n=69)

Sikap Kader	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	67	97,1
Sedang	2	2,9
Total	69	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader kesehatan memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya terkait perawatan masa nifas dan deteksi dini komplikasi, yaitu sebanyak 67 orang (97,1%). Temuan ini menggambarkan adanya semangat dan komitmen yang kuat dari para kader dalam mendukung program kesehatan ibu dan anak, khususnya pada masa pasca persalinan.

Motivasi kerja yang tinggi merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan efektivitas peran kader di masyarakat. Menurut Suryaningsih & Purwanti (2021), kader dengan motivasi yang baik cenderung memiliki inisiatif dalam melakukan kunjungan rumah, memberikan penyuluhan, serta melakukan pemantauan terhadap ibu nifas secara rutin. Hal ini sejalan dengan prinsip pelayanan kesehatan promotif dan preventif (Suryaningsih, D., & Purwanti 2021). Motivasi kader dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penghargaan sosial, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan dari petugas kesehatan. Rachmawati & Susanti (2020) menyebutkan bahwa kader yang merasa dihargai atas kontribusinya akan menunjukkan loyalitas dan dedikasi lebih tinggi dalam menjalankan tugas, terutama dalam upaya deteksi dini komplikasi masa nifas seperti perdarahan, infeksi, atau tekanan darah tinggi (Rachmawati, I., & Susanti 2020).

Rahmawati et al. (2021) juga menyatakan bahwa motivasi kader erat kaitannya dengan keberhasilan program KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), karena kader yang termotivasi cenderung menjadi agen perubahan yang aktif di lingkungannya, terutama dalam memberikan edukasi kepada ibu pascapersalinan mengenai pentingnya kontrol rutin dan pengenalan tanda bahaya (Rahmawati, E., Lestari, R., & Dewi 2021). Lebih lanjut, Ningsih & Yuliani (2022) menegaskan bahwa kader yang memiliki motivasi tinggi mampu mengatasi kendala di lapangan, seperti jauhnya lokasi rumah ibu nifas atau keterbatasan informasi. Kader yang bersemangat akan mencari cara untuk tetap menyampaikan informasi dan mendorong ibu melakukan pemeriksaan kesehatan pasca persalinan secara tepat waktu (Ningsih, R. D., & Yuliani 2022).

Motivasi kerja kader juga berkorelasi positif dengan kinerja mereka. Isnaini & Nurhayati (2023) menunjukkan bahwa kader yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan intensitas kerja yang konsisten, baik dalam pencatatan data, penyuluhan, maupun koordinasi dengan petugas puskesmas. Hal ini sangat krusial dalam deteksi dini komplikasi dan penanganan segera untuk mencegah kematian ibu (Isnaini, F., & Nurhayati 2023). Yusnita & Dewi (2023) menambahkan bahwa motivasi kader sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti panggilan hati dan rasa empati terhadap ibu nifas, serta faktor eksternal seperti pembinaan dari tenaga kesehatan dan adanya insentif yang layak (Yusnita, R., & Dewi 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran kader kesehatan dalam perawatan masa nifas di Puskesmas Sikumana Kota Kupang, didapatkan sebagian besar kader kesehatan memiliki pengetahuan yang cukup, memiliki

sikap dan motivasi yang tinggi terhadap perawatan masa nifas dan deteksi dini komplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. R., Handayani, N. S., & Sutisna, S. 2020. "Pengaruh Lama Menjadi Kader Terhadap Pengetahuan Dan Praktik Deteksi Dini." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 8(3):130–37.
- Fitriani, S., & Zulaekhah, S. 2020. "Hubungan Pengetahuan Kader Dengan Kualitas Pendampingan Ibu Masa Nifas. , 8(1), 27–34." *Jurnal Gizi Dan Kesehatan* 8(1):27–34.
- Handayani, R., & Pratiwi, D. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Dengan Kemampuan Deteksi Dini Komplikasi Masa Nifas." *Jurnal Kebidanan Indonesia* 12(1):45–52.
- Isnaini, F., & Nurhayati, T. 2023. "Peran Motivasi Terhadap Produktivitas Kader Kesehatan Di Masa Pasca Persalinan." *Jurnal Ilmu Kesehatan Komunitas* 9(1):72–79.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Panduan Pelayanan Masa Nifas Bagi Petugas Kesehatan Dan Kader Posyandu*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga.
- Lestari, D., & Prasetyo, A. 2023. "Evaluasi Program Supervisi Dan Pelatihan Terhadap Sikap Dan Kinerja Kader Kesehatan." *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 11(1):15–23.
- Ningsih, R. D., & Yuliani, R. 2022. "Hubungan Pelatihan Kader Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dalam Deteksi Dini Komplikasi Masa Nifas." *Jurnal Kebidanan Indonesia* 13(3):199–207.
- Nurhasanah, R., Rahmawati, A., & Suhartini, T. 2020. "Hubungan Sikap Kader Dengan Tindakan Pencegahan Komplikasi Masa Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas X." *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional* 5(2):88–94.
- Nurhidayati, & Susanti, R. 2021. "Hubungan Usia Dan Masa Kerja Dengan Kinerja Kader Posyandu." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 13(2):102–10.
- Oktaviani, R., & Yuliyanti, A. 2021. "Peran Kader Kesehatan Dalam Pelayanan Kesehatan Ibu Masa Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7(1):45–52.
- Putri, S. D., & Widyaningsih, S. W. 2022. "Peran Ibu Rumah Tangga Sebagai Kader Dalam Promosi Kesehatan Ibu Dan Anak." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 17(2):99–106.
- Putri, S. M., & Handayani, T. 2023. "Peningkatan Kompetensi Kader Melalui Simulasi Kasus Perawatan Masa Nifas. , 11(2), 55–62." *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 11(2):55–62.
- Rachmawati, I., & Susanti, A. 2020. "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Motivasi Terhadap Kinerja Kader Kesehatan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 14(2):120–28.

- Rahayu, P. W., & Mardiyah, M. 2019. "Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Ibu Masa Nifas." *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 10(3):121–28.
- Rahayu, P. W., & Pertiwi, S. R. 2023. "Status Pernikahan Dan Motivasi Kader Dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi." *Jurnal Kebidanan Indonesia* 14(1):33–40.
- Rahayu, S., Fatimah, F., & Ramadhani, R. 2023. "Peran Sosial Budaya Kader Dalam Pendampingan Ibu Masa Nifas: Studi Kualitatif." *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan* 7(1):43–50.
- Rahmawati, E., Lestari, R., & Dewi, N. 2021. "Determinan Motivasi Kerja Kader Dalam Pelayanan Masa Nifas. , 8(1), 30–36." *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 8(1):30–36.
- Rohmah, N., Hidayah, T., & Ramadhan, A. 2020. "Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Kader Tentang Perawatan Ibu Nifas. , 6(2), 89–94." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 6(2):89–94.
- Sari, N. W., & Pratiwi, N. L. P. 2020. "Peran Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Komplikasi Masa Nifas." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 12(2):165–72.
- Sari, W. & Handayani, R. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kader Dalam Deteksi Dini Komplikasi Masa Nifas." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9(1):21–29.
- Suryaningsih, D., & Purwanti, S. 2021. "Hubungan Motivasi Kerja Kader Dengan Peran Dalam Pelayanan Kesehatan Ibu Nifas." *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional* 12(1):45–52.
- Susanti, I., Rahayu, N. D., & Permata, L. 2023. "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Kader Tentang Pencegahan Komplikasi Nifas. J, 15(1), 12–19." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 15(1):12–19.
- World Health Organization. 2022. *Postnatal Care for Mothers and Newborns: Highlights from the 2022 WHO Recommendations*. Geneva: WHO.
- Yuliana, R. & Dewi, A. N. 2022. "Hubungan Antara Sikap Dan Kepercayaan Diri Kader Dengan Kemampuan Dalam Deteksi Tanda Bahaya Masa Nifas." *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 11(2):54–61.
- Yulianingsih, W., Kurniawan, B., & Ratnasari, S. 2020. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemampuan Kader Dalam Deteksi Dini Masalah Gizi." *Jurnal Kesehatan Komunitas* 6(1):15–22.
- Yusnita, R., & Dewi, M. A. 2023. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kader Dalam Pelayanan KIA Di Posyandu." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan* 6(2):88–94.